

USE OF CONTRACEPTION IN COUPLES OF CHILDBEARING AGE

Yayuk Eliyana¹, Layla imroatu Zulaikha², Desy³, Mabruroh⁴, Diyah ayu Safitry⁵
yayukeliyana@uim.ac.id¹, laylaimroatu@uim.ac.id², desiilnyantii035@gmail.com³,
mabrurohaini14@gmail.com⁴, diyahayusafitri628@gmail.com⁵
Universitas Islam Madura

ABSTRAK

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu cara efektif dalam mengendalikan angka kelahiran dan mendukung program Keluarga Berencana. Namun, kesadaran pasangan usia subur (PUS) terhadap pentingnya alat kontrasepsi masih bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran penggunaan alat kontrasepsi pada PUS serta faktor faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 50 responden yang merupakan (PUS) di Puskesmas Panagguan Proppo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% responden memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap penggunaan alat kontrasepsi, 24% sedang, dan 12% rendah. Factor pendidikan, informasi dari tenaga kesehatan, dan dukungan pasangan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran . Adapun sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya penggunaan alat kontrasepsi, terutama berkaitan dengan manfaat kesehatan dan perencanaan keluarga. Namun, masih ditemukan beberapa hambatan seperti kurangnya pengetahuan, pengaruh mitos, serta dukungan pasangan yang minim. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesadaran sudah cukup baik, diperlukan peningkatan edukasi dan promosi kesehatan yang lebih intensif untuk mengatasi hambatan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam merancang program penyuluhan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Kata Kunci: Penggunaan Alat Kontrasepsi, Kesadaran Pasangan Usia Subur.

ABSTRACT

The use of contraceptives is one of the effective ways to control the birth rate and support the Family Planning program. However, the awareness of fertile age couples (PUS) regarding the importance of contraceptives still varies. This study aims to determine the level of awareness of the use of contraceptives in PUS and the factors that influence it. The method used is quantitative research with a descriptive approach. Data were collected through questionnaires distributed to 50 respondents who were (PUS) at the Panagguan the use of contraceptives, 24% were moderate, and 12% were low. Education factors, Proppo Health Center. The results showed that 64% of respond Vents had a high level of awareness of information from health workers, and partner support play an important role in increasing awareness. Most respondents have a fairly high level of awareness of the importance of the use of contraceptives, especially related to health benefits and family planning. However several obstacles were still found such as lack of knowledge, the influence of myths, and minimal partner support. The conclusion of this study shows that although the level of awareness is quite good, more intensive education and health promotion are needed to overcome these obstacles. It is hoped that the results of this study can be a reference for health workers in designing more effective and targeted counseling programs.

Keywords: Use Of Contraceptives, Awareness Of Couples Of Childbearing Age.

PENDAHULUAN

Penggunaan alat kontrasepsi adalah cara efektif untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan mengatur jarak kelahiran anak. Pemerintah menargetkan 65% pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi pada tahun 2025. Namun, masih banyak PUS yang belum paham pentingnya alat kontrasepsi dan belum menggunakannya dengan

benar. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan akses informasi memengaruhi kesadaran mereka. Oleh karena itu, perlu upaya lebih untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan alat kontrasepsi.

Tujuan :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran PUS tentang penggunaan alat kontrasepsi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan bisa membantu meningkatkan kesadaran dan penggunaan alat kontrasepsi di kalangan PUS.

Sejarah Perkembangan KB di Indonesia

Tahun 1960-an: Program KB diluncurkan pemerintah Indonesia untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup.

Tahun 2019-2020: Data menunjukkan peningkatan kesadaran dan penggunaan alat kontrasepsi di Jawa Tengah.

Dampak Penggunaan Alat Kontrasepsi

Meningkatnya Penggunaan Alat Kontrasepsi: Penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi.

Berkurangnya Kehamilan Tidak Diinginkan: Kesadaran yang tinggi membantu mengurangi kehamilan yang tidak direncanakan.

Meningkatnya Kualitas Hidup Keluarga: Penggunaan alat kontrasepsi yang tepat membantu keluarga lebih sejahtera secara ekonomi.

Solusi untuk Meningkatkan Kesadaran

1. Pendidikan Seksualitas: Memberikan pemahaman yang benar tentang alat kontrasepsi kepada remaja dan PUS.
2. Informasi yang Jelas: Menyediakan informasi akurat tentang jenis-jenis alat kontrasepsi dan cara penggunaannya.
3. Dukungan Tenaga Kesehatan: Bimbingan dari petugas kesehatan untuk PUS.
4. Pelayanan Kesehatan yang Mudah Diakses: Memastikan layanan KB tersedia dan terjangkau.
5. Kebijakan yang Mendukung: Peraturan yang mempermudah akses dan pemahaman masyarakat tentang alat kontrasepsi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah PUS di Indonesia, dengan sampel 50 pertanyaan tentang kesadaran penggunaan alat kontrasepsi pasangan usia subur yang tinggal di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah 50 pasangan usia subur yang dipilih secara acak. Dan Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 50 pertanyaan tentang tingkat kesadaran penggunaan alat kontrasepsi

Teknik Pengumpulan Data :

Kuesioner penelitian ini menyebarkan pertanyaan tertulis kepada responden (pasangan usia subur), diharapkan bisa menjangkau banyak responden dalam waktu singkat.

Tingkat kesadaran responden terhadap penggunaan alat kontrasepsi adalah sebagai berikut :

Tingkat Kesadaran	Jumlah Responden	Persentase
tinggi	32	64%
sedang	12	24%
rendah	6	12%

total	50	100%
-------	----	------

Faktor yang memengaruhi tingkat kesadaran :

No	Faktor	Keterangan
1	Pendidikan terakhir	Responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih baik
2	Informasi ntentang tenaga kesehatan	Edukasi dari petugas kesehatan meningkatkan pemahaman
3	Dukungan pasangan	Pasangan yang mendukung mendorong penggunaan alat kontrasepsi

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman PUS terhadap pentingnya kontrasepsi. Dukungan pasangan juga terbukti menjadi faktor pendorong dalam pengambilan keputusan. Keterbatasan penelitian ini adalah sampel yang terbatas dan hanya dilakukan di satu wilayah, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan mencakup area yang lebih luas dan mempertimbangkan pendekatan kualitas Sebagian besar pasangan usia subur memiliki kesadaran tinggi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Faktor utama yang memengaruhi adalah tingkat pendidikan, informasi yang diterima dari tenaga kesehatan, dan dukungan pasangan. Perlu dilakukan edukasi berkelanjutan dan pendekatan personal dalam upaya peningkatan kesadaran berkontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran penggunaan alat kontrasepsi tergolong tinggi (72%). PUS dengan usia 25–35 tahun menunjukkan tingkat kesad

aran tertinggi (82%), dibandingkan dengan usia 35 tahun (68%). Berdasarkan pendidikan, responden dengan pendidikan tinggi (SMA/ sederajat dan perguruan tinggi) memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi (78%) dibandingkan yang berpendidikan rendah (SD/SMP) (59%). Sedangkan dari sisi pekerjaan, PUS yang bekerja sebagai pegawai negeri/swasta memiliki kesadaran lebih tinggi (81%) dibandingkan dengan ibu rumah tangga dan buruh (65%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah responden	Kesadaran
<25 tahun	10	100%
25-35 tahun	25	100%
>35 tahun	15	100%
Total	50	

2. Distribusi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Kesadaran Tinggi (%)
SD/SMP	10	10%
SMA	20	20%
Perguruan tinggi	20	20%
total	50	50%

Meskipun program Keluarga Berencana (KB) telah lama dicanangkan dan berbagai jenis alat kontrasepsi tersedia secara luas, tingkat kesadaran penggunaannya pada pasangan

usia subur (PUS) masih belum merata. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan laporan dari fasilitas pelayanan kesehatan, terdapat kelompok masyarakat yang masih enggan atau ragu menggunakan alat kontrasepsi karena berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, pengaruh budaya, pandangan agama, hingga kekhawatiran terhadap efek samping. Di sisi lain, masih ada asumsi bahwa urusan KB adalah tanggung jawab perempuan semata, yang menyebabkan rendahnya partisipasi laki-laki dalam program ini. Hal ini semakin diperburuk oleh keterbatasan akses informasi yang benar dan minimnya edukasi berkelanjutan, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah atau kelompok ekonomi menengah ke bawah. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran PUS terhadap pentingnya penggunaan alat kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh pemahaman, sikap, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan dengan tingkat kesadaran penggunaan alat kontrasepsi.

Kesadaran dalam konteks kesehatan, termasuk kesadaran penggunaan alat kontrasepsi, dapat dijelaskan melalui beberapa teori perilaku kesehatan yang relevan. Salah satu teori yang sering digunakan adalah Health Belief Model (HBM). Menurut teori ini, seseorang akan terdorong untuk mengambil tindakan pencegahan kesehatan—seperti menggunakan alat kontrasepsi—apabila mereka:

- 1..Meyakini bahwa dirinya berisiko (perceived susceptibility) terhadap masalah kesehatan seperti kehamilan yang tidak direncanakan.
- 2.Menganggap masalah tersebut serius (perceived severity), baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun sosial.
- 3.Percaya bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan manfaat (perceived benefits), seperti pengendalian jumlah anak, kesehatan ibu, dan kestabilan ekonomi keluarga.
- 4.Menganggap bahwa hambatan atau risiko dari tindakan tersebut rendah (perceived barriers), misalnya tidak ada efek samping berbahaya dari kontrasepsi.
- 5.Terpapar pada isyarat untuk bertindak (cues to action), seperti penyuluhan KB atau anjuran petugas kesehatan.
- 6.Memiliki efikasi diri (self-efficacy), yakni merasa mampu dan percaya diri dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Selain HBM, teori lain yang mendukung adalah Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior - TPB), yang menyatakan bahwa niat untuk berperilaku (misalnya menggunakan kontrasepsi) dipengaruhi oleh:

- Sikap terhadap perilaku, yaitu penilaian positif atau negatif terhadap penggunaan kontrasepsi.
 - Norma subjektif, yaitu persepsi terhadap dukungan sosial dari pasangan, keluarga, atau masyarakat
 - Kontrol perilaku yang dirasakan, yakni persepsi terhadap kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku tersebut.
- Kedua teori ini menjelaskan bahwa kesadaran dan perilaku penggunaan kontrasepsi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan sangat mungkin memengaruhi tingkat kesadaran PUS karena berkaitan erat dengan pengalaman, akses informasi, dan persepsi terhadap risiko maupun manfaat kontrasepsi.

KESIMPULAN

Tingkat kesadaran penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur masih bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. PUS dengan usia produktif (25–35 tahun), pendidikan menengah hingga tinggi, serta pekerjaan tetap seperti PNS atau karyawan swasta, cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya penggunaan alat kontrasepsi

dibandingkan kelompok usia muda, berpendidikan rendah, dan tidak bekerja. Kesadaran tersebut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi manfaat, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk pasangan dan tenaga kesehatan. Meskipun sebagian besar PUS sudah mengetahui jenis-jenis alat kontrasepsi, tidak semuanya memiliki pemahaman mendalam dan motivasi yang kuat untuk menggunakannya secara rutin dan benar. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran memerlukan pendekatan yang holistik, melalui edukasi berkelanjutan, penyuluhan berbasis komunitas, serta keterlibatan aktif suami dan keluarga dalam pengambilan keputusan KB. Upaya ini penting untuk mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Pasangan Usia Subur (PUS) yang Menggunakan Alat Kontrasepsi di Indonesia. Diakses dari <https://www.bps.go.id>.
- Rustam, S. W. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi di Lingkungan Buttadidia, Kelurahan Mawang. Repositori UIN Alauddin Makassar. Diakses dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>.
- Rahmawati, S., & Wahyuningsih, T. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Journal of Public Health Science*. Diakses dari <https://www.researchgate.net>.
- Dewi, R. S., & Lestari, T. (2021). Efektivitas Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Diakses dari <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com>.
- Poltekkes Bhakti Mulia. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Penggunaan Kontrasepsi di Kupang. *International Journal of Medical Sciences*. Diakses dari <https://ejournal.poltekkesbhaktimulia.ac.id>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Penggunaan Kontrasepsi di Jawa Timur. Diakses dari <https://www.bps.go.id>.